

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA KELAS III SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF ROUND ROBIN

Oleh :

Reyni

SDN 186/IX Kumpeh Darat Muaro Jambi

reyni.70@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe round robin pada siswa kelas III SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 186/IX Kumpeh Darat yang berjumlah 17 siswa. Objek yang diteliti adalah keterampilan komunikasi siswa khusus aspek kebahasaan. Analisis data pada penelitian ini secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa aspek kebahasaan pada siswa kelas III SDN 186/IX Kumpeh Darat. Ada empat aspek kebahasaan dalam keterampilan komunikasi yang ditingkatkan pada penelitian ini. Aspek kebahasaan tersebut yaitu: (1) pengucapan, (2) tekanan nada, (3) pilihan kata, dan (4) penggunaan kalimat. Peningkatan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan tersebut dapat dilihat dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian dengan meningkatnya rerata kelas dan peningkatan prosentase ketuntasan kelas. Rerata kelas pada pra siklus sebesar 69,5 dengan predikat cukup pada siklus I nilai meningkat menjadi 75,59, dan pada siklus II naik menjadi 78,53. Prosentase ketuntasan siswa pada pra siklus 52,94%, siklus I 70,58% dan siklus II naik menjadi 82,35%. Nilai rerata kelas total naik sebesar 9,03 dan prosentase ketuntasan kelas naik sebesar 29,41%. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa nampak dengan tercapainya indikator keberhasilan pembelajaran yaitu telah memenuhi KKM dan tercapai prosentase ketuntasan kelas.

Kata kunci: aspek kebahasaan; keterampilan komunikasi; pembelajaran kooperatif; tipe round robin

1. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan penting antarpribadi yang dapat menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Peranan komunikasi dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh pribadi seseorang. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 2010) empat peranan komunikasi tersebut yaitu: (1) komunikasi membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia, (2) terbentuknya identitas dan jati diri dalam dan lewat komunikasi, (3) memahami realitas yang ada disekeliling, dan (4) mempengaruhi kesehatan mental sebagai akibat kualitas komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari bahasa lisan, isyarat, tulisan, dan cara lain. Komunikasi di dalamnya terdapat hubungan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Salah satu contoh dari komunikasi adalah komunikasi, komunikasi dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan perantara).

Keterampilan komunikasi yang baik dapat mendukung proses belajar dan mempengaruhi hasil belajar secara langsung maupun tidak langsung. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi baik dapat menjadi bekal bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Rosalie Maggio (2006) dalam pendahuluan bukunya mengatakan bahwa keterampilan komunikasi dengan lancar dan tepat

merupakan faktor kunci keberhasilan di tempat kerja dan kebahagiaan hidup.

Kurangnya keterampilan komunikasi siswa juga ditemukan di kelas III SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat Muaro Jambi. Setelah melakukan observasi selama 2 bulan dimulai tanggal 15 Juli sampai dengan 15 September 2019 peneliti menemukan permasalahan yang di sekolah berkaitan dengan keterampilan komunikasi siswa. Permasalahan keterampilan setiap siswa berbeda, perbedaan tersebut dari segi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Permasalahan aspek kebahasaan siswa meliputi kesalahan dalam pengucapan dan lafal, penekanan nada dan intonasi, pemilihan kata, serta susunan kalimat dan tata bahasanya. Sedangkan permasalahan aspek nonkebahasaan meliputi kenyaringan, kelancaran, pandangan mata, dan kesediaan untuk menghargai orang lain.

Sugiarta (dalam Sari, 2013) mengemukakan faktor yang mempengaruhi pencapaian keberhasilan pembelajaran keterampilan komunikasi perlu mempertimbangkan secara serius hal sebagai berikut: 1) ketepatan dan kelancaran, 2), pengucapan 3) usia dan kedewasaan, 4) faktor efektif, 5) alat dengar, dan 6) faktor sosial budaya. Terkait faktor keberhasilan komunikasi Arsyad dan Mukti (dalam Sari, 2013) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi kegiatan komunikasi yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa. Faktor

bahasa meliputi: a) ketepatan pengucapan, b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, c) pilihan kata (diksi), dan d) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor non bahasa yang berpengaruh pada kegiatan komunikasi meliputi : a) pandangan harus fokus kepada lawan bicara, b) sikap harus wajar, tenang, dan tidak kaku c) bersedia menghargai pendapat orang lain, d) kenyaringan suara, e) ketepatan mimik dan gerak-gerik, f) kelancaran berbicara, g) interelasi atau penalaran, dan h) penguasaan topik pembicaraan.

Pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III, melaksanakan kegiatan praktik membaca puisi ditemukan beberapa permasalahan terkait keterampilan teknis membaca puisi seperti intonasi atau penekanan tinggi rendah nada dalam membaca puisi yang belum tepat, demikian juga pada saat bercerita lisan. Pada saat praktik pembelajaran membaca puisi, siswa diminta secara bergantian untuk membaca puisi di depan kelas sesuai dengan pilihan tema puisi. Hasil evaluasi dari praktik pembelajaran puisi ini ditemukan beberapa kelemahan teknik yaitu suara siswa kurang terdengar atau kurang jelas, pengucapan kata-kata yang tidak lancar walaupun bukan merupakan ekspresi isi puisi dan sudah siswa lancar membaca.

Hasil observasi menemukan anak yang banyak komunikasi (talkative) di dalam kelas namun dilihat dari aspek kebahasaannya masih kurang tepat intonasi dan penekanan nada bicaranya. Nada suaranya sering tinggi meskipun tidak sedang marah atau berseru dan kurang sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Nampak siswi yang ketika menjawab pertanyaan suaranya lirih dan kurang jelas meskipun berada pada jarak yang dekat. Ada beberapa siswa lain yang ketika komunikasi nampak dialek kedaerahan, mengucapkan kata-kata dalam bahasa daerah dan kurang memahami arti kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia.

Hasil wawancara dari siswa ketika siswa diajak berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia tampak terkadang siswa kurang memahami maksud perkataan dalam Bahasa Indonesia dan menanyakan maksudnya apa. Selain itu ada anak yang ketika berkomunikasi suaranya lirih, malu-malu, menjawab dengan bahasa daerah karena kurang paham memilih kata-kata yang tepat untuk diucapkan dalam Bahasa Indonesia. Ketika guru sedang menjelaskan instruksi atau materi kadang ada satu siswa yang menyela karena kurang paham maksud suatu kata dalam Bahasa Indonesia. Kemudian guru perlu menjelaskan arti kata atau menyebutkan sinonimnya baru siswa memahami maknanya, hal ini mungkin terjadi karena perbendaharaan kata anak dalam Bahasa Indonesia lebih sedikit dari pada bahasa daerah yang digunakan sehari-hari.

Keterampilan komunikasi siswa perlu ditingkatkan sebagai keterampilan dalam berbahasa maupun sebagai keterampilan pendukung dalam

proses pembelajaran dan sosial siswa. Keterampilan komunikasi siswa ditingkatkan agar proses belajar dan mengajar menjadi lebih bermakna, efektif, dan dapat mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran. Keterampilan komunikasi yang baik dapat mempengaruhi intelektual siswa maupun perilakunya. Berdasarkan fenomena tersebut maka keterampilan komunikasi siswa di sekolah dasar perlu ditingkatkan. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa perlu disesuaikan dengan masa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Perkembangan kognitif siswa usia sekolah dasar menurut Piaget berada pada masa operasional konkret. Pada masa ini tugas perkembangan anak (Desminta, 2019) diantaranya mulai belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, menjalankan peranan sosial, serta mencapai kemandirian pribadi.

Berdasarkan tugas perkembangan siswa tersebut maka dipilihlah pembelajaran kooperatif yang dirasa sesuai untuk pembelajaran anak usia sekolah dasar. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Warsono (2013) menyebutkan salah satu manfaat dari pembelajaran kooperatif adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi oral yang dapat dikatakan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan diantaranya adalah siswa dapat mengelaborasi kompetensi menerangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, siswa tidak terlalu bergantung pada guru, siswa dapat menemukan informasi dari berbagai sumber, siswa dapat menambah kemampuan berpikir dan percaya diri, dan siswa dapat belajar dari siswa lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan kompetensi siswa dalam menguji ide dan pemikirannya sendiri, serta menerima pendapat siswa lain.

Ada berbagai macam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Salah satu struktur pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi adalah tipe Round Robin. Model pembelajaran kooperatif tipe round robin adalah tipe pembelajaran berkelompok yang jika disebutkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai menjawab bergiliran menurut Warsono (2013). Yusron dalam menerjemahkan buku karangan Barkley (2012) menyebutnya round robin (sebagai merespon bergiliran) adalah teknik dimana siswa mengungkapkan gagasan dan berbicara secara bergiliran mulai dari siswa yang satu kepada siswa berikutnya. Masing-masing anggota kelompok secara bergilir akan menanggapi pertanyaan dengan sebuah kata, frase, atau

pernyataan singkat. Urutan pemberian respons ini diatur dengan memulai dari satu siswa kepada siswa lainnya sampai semua siswa memiliki kesempatan untuk berbicara. Teknik ini efektif diterapkan untuk memunculkan banyak gagasan karena mengharuskan semua siswa untuk berpartisipasi. Round Robin juga menjamin partisipasi yang setara diantara semua anggota kelompok.

Pembelajaran round robin dipilih karena sesuai untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan mendorong siswa untuk mengungkapkan gagasan dalam kalimatnya sendiri. Semua siswa dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat.

Model pembelajaran ini dapat membuat siswa mengetahui pendapat teman yang lain sehingga mampu menambah perbendaharaan kata siswa. Round robin sebagai suatu tipe pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan untuk mendorong partisipasi siswa karena semua siswa mendapatkan hak untuk mengutarakan gagasan serta pendapatnya. Selain melatih keterampilan komunikasi siswa, pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kepercayaan diri siswa, serta menumbuhkan lingkungan yang mendorong peran dan partisipasi semua siswa. Sehingga upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa khususnya aspek kebahasaannya dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin.

Menurut Warsono (2013) Round robin adalah aktivitas yang mendorong siswa berpikir secara alternatif dalam kelompok siswa, mengungkapkan gagasannya dalam kalimatnya sendiri (parafrasa) serta melatih siswa berpikir secara hati-hati dan sabar. Round robin menurut Ibrahim dalam Warsono (2013) adalah suatu tipe pembelajaran di mana para siswa bergiliran memberikan kontribusi dalam sebuah kelompok. Kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan atau tugas yang memiliki jawaban banyak atau jawaban terbuka. Setiap siswa boleh menyampaikan ide dan pemikiran, dan siswa berikutnya dapat mengemukakan pendapat.

Berlandaskan uraian latar belakang masalah di atas dapat diketahui berbagai permasalahan yang muncul pada kelas III SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat Muaro Jambi antara lain sebagai berikut.

1. Pengucapan kata yang diucapkan siswa kurang jelas terdengar terputus dalam melafalkan kata atau kalimat.
2. Penempatan tekanan nada dan durasi sering kurang tepat. Ada yang nadanya sering tinggi, dan ada pula yang nada bicaranya lebih banyak rendah.
3. Pemilihan kata serta penggunaan kalimat serta tata bahasanya kurang sesuai.
4. Peningkatan keterampilan komunikasi kurang dieksplorasi sedangkan keterampilan membaca

dan menulis lebih dijadikan prioritas utama oleh guru daripada keterampilan komunikasi.

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah pada butir 1, 2, 3, dan 4 maka peneliti memfokuskan masalah yang akan diteliti pada "keterampilan komunikasi pada aspek kebahasaan siswa kelas III di SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat Muaro Jambi tahun 2018/2019". Berdasarkan fokus dari masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan melalui pembelajaran kooperatif round robin pada siswa kelas III SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat Muaro Jambi?".

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan melalui pembelajaran kooperatif round robin pada siswa kelas III SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat Muaro Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengkajian kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dilaksanakan di dalam kelas. Arikunto menambahkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam PTK adalah tindakan siswa yang diberikan oleh guru atau dengan arahan guru. PTK dapat melibatkan orang yang melakukan kegiatan dalam. meningkatkan praktiknya sendiri.

Penelitian tindakan menurut Sukmadinata (2010) merupakan penelitian yang diarahkan untuk pemecahan masalah atau perbaikan. Penelitian tindakan kelas ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk peningkatan hasil kegiatan. Penelitian tindakan kelas menurut Muchlis (2012) tidak diasumsikan bahwa hasil penelitiannya akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara umum atau general. Hasil dari penelitian tindakan kelas terbatas pada kepentingan penelitiannya sendiri. Penelitian tindakan kelas bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II di bulan Mei tahun ajaran 2018/2019. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SDN 186/IX Muaro Jambi tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Hasil belajar pada materi komunikasi memiliki rata-rata di bawah KKM. Siswa di kelas III memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda-beda dan terdapat permasalahan dalam keterampilan komunikasi aspek kebahasaan siswa. Permasalahan keterampilan komunikasi siswa tersebut antara lain pelafalan kata yang kurang jelas, penempatan tekanan nada dan durasi yang kurang tepat, kesesuaian pemilihan kata, serta ketepatan penggunaan kalimat dan tata bahasanya.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui (a) Tes Keterampilan komunikasi, untuk menilai aspek kebahasaan siswa. Penilaian keterampilan komunikasi siswa berdasarkan rubrik penskoran sebagai patokan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa. (b) Observasi, dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menilai keterampilan komunikasi siswa, menilai proses pembelajaran, dan untuk membuat catatan lapangan. Observasi dimaksudkan untuk mencatat proses pembelajaran berlangsung termasuk kegiatan siswa dan guru. Catatan lapangan dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin. (c) Dokumentasi, digunakan untuk mencari data mengenai kondisi siswa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda, foto, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilai yang diperoleh siswa, serta foto untuk memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila pencapaian skor siswa setelah siklus 1 dan siklus 2 lebih tinggi dari prakondisi. Sedangkan persentase jumlah siswa yang lulus KKM dalam keterampilan komunikasi naik. Rerata skor kelas pada keterampilan komunikasi naik. Ketuntasan kelas dikatakan berhasil apabila $\geq 70\%$ dari jumlah siswa

Analisis data menurut Sanjaya (2019) adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk meletakkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat dua jenis data dalam penelitian tindakan kelas yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hasil penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif dengan mencari rerata. Analisis yang dilakukan menggunakan data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan melalui pembelajaran kooperatif Round Robin pada siswa kelas III SDN 186/IX Kumpeh Darat Muaro Jambi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan besar peningkatan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan dari tindakan yang diberikan setiap siklus. Besar peningkatan dicari dengan cara mencari rerata setiap siklusnya. Rumus untuk mencari rerata adalah pembagian jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Prasiklus

Kegiatan pra siklus atau pra tindakan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum pemberian tindakan pada kelas objek penelitian. Keegiatann pra siklus pada penelitian ini peneliti melakukan

observasi kegiatan siswa, observasi kegiatan pembelajaran, serta wawancara terhadap guru dan siswa. pengamatan dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami kelas serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa permasalahan mengenai keterampilan komunikasi siswa aspek kebahasaan. permasalahan keterampilan yang dialami siswa dalam kelas tersebut terdapat pada pengucapan lafal, penempatan tekanan nada/intonasi, pemilihan kata-kata yang diucapkan, serta kalimat. Nampak ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran terkadang ada anak yang kurang memahami instruksi atau penggunaan kata-kata populer yang disampaikan guru sehingga guru perlu menjelaskan maksud kata-kata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan komunikasi memang belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe round robin, apabila guru memberikan kegiatan kelompok maka hanya beberapa siswa yang aktif komunikasi di kelompok dan memberikan kontribusi. Berdasarkan wawancara secara tidak langsung guru juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih memprioritaskan keterampilan menulis dan membaca. Siswa kurang terlatih menyampaikan pendapat secara lisan. Setelah melakukan wawancara dengan siswa secara tidak langsung peneliti menemukan bahwa keterampilan siswa dalam mengucapkan kata-kata dengan bahasa pengantar masih kurang, termasuk aspek-aspek kebahasaan.

Pada tahap prasiklus telah ada dokumentasi hasil pengamatan pembelajaran komunikasi siswa oleh guru yang menunjukkan 52,94% siswa lulus nilai KKM yaitu 9 orang siswa dinyatakan sudah mencapai kriteria keberhasilan. Sedangkan sebesar 47,06 yaitu 8 orang siswa dari 17 jumlah siswa satu kelas belum lulus KKM. Kriteria keberhasilan pembelajaran 70% siswa mendapat nilai lebih atau sama dengan KKM belum terpenuhi. Rekapitulasi nilai pengamatan keterampilan komunikasi siswa dari guru kelas sebagai berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Keterampilan Komunikasi Siswa

Rerata kelas	69,5	Cukup
Nilai tertinggi	80	Baik
Nilai terendah	55	Cukup
Persentase ketuntasan	52,94 %	-

Persentase ketuntasan kelas 52,94% artinya sebanyak 9 orang siswa berhasil mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 . Sedangkan 47,06 atau sebanyak 8 siswa nilainya masih dibawah KKM 75. Untuk memperjelas kondisi awal sebelum dilakukan tindakan keterampilan komunikasi siswa dalam persentase sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Prasiklus

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta perangkatnya, media dan nomor urut bagi siswa. Peneliti kemudian mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe round robin dan lembar penilaian keterampilan komunikasi aspek kebahasaan. Pelaksanaan dan observasi, observasi dilakukan untuk mengamati langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe round robin. Selain itu observasi juga dilakukan untuk menilai keterampilan komunikasi siswa dengan dibantu dokumentasi berupa rekaman. Hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Keterampilan Komunikasi Siswa

Rentang nilai	Angka	Persentase	Predikat
85 – 100	2	11,76%	Sangat baik
70 – 84	12	70,59%	Baik
55 – 69	3	17,65%	Cukup
Jumlah	17	100%	-

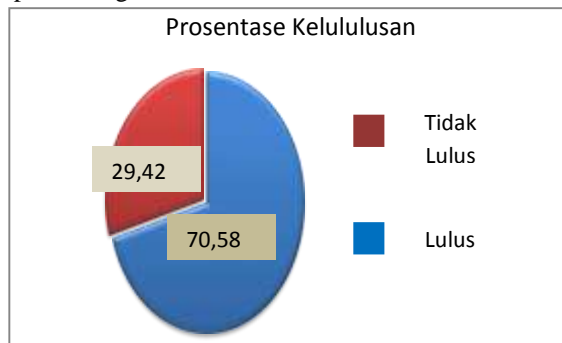
Berdasarkan tabel di atas rincian perolehan nilai siswa yaitu 2 orang siswa atau 11,76% mendapat predikat sangat baik, 12 siswa atau 70,59% mendapat predikat baik dengan rincian 10 orang siswa memenuhi KKM dan 2 orang siswa masih di bawah KKM, serta 3 orang siswa atau 17,65 % mendapat predikat cukup dan nilai berada di bawah KKM.

Pada saat kegiatan pembelajaran terjadi aktivitas siswa untuk berpikir secara alternatif nampak ketika siswa sedang mengungkapkan gagasan dialog bertelepon dalam kelompok siswa yang memperoleh giliran komunikasi kesekian memikirkan alternatif pendapat yang berbeda dengan yang diutarakan teman sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Warsono (2013) yang menyebutkan bahwa round robin mendorong siswa berpikir secara alternatif dalam kelompok, mengungkapkan gagasannya dalam kalimatnya sendiri serta melatih siswa berpikir secara hati-hati dan sabar juga nampak karena gagasan dan jawaban yang diutarakan siswa bukanlah jawaban yang pasti dan setiap siswa memiliki gaya pengucapan kalimat yang berbeda.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Komunikasi Aspek Kebahasaan Siklus I

Rerata kelas	75,59	Baik
Skor tertinggi	85	Sangat baik
Skor terendah	55	Cukup
Persentase ketuntasan	70,58%	-

Dari tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 55. Pencapaian nilai rerata kelas adalah 75,59 dengan predikat baik dan telah berada memenuhi nilai KKM dengan persentase 70,58 % yang artinya 12 anak telah lulus KKM nilai 75. Pencapaian nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai keterampilan komunikasi aspek kebahasaan siswa telah berada pada kategori baik.



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Setelah melaksanakan tindakan dan observasi pada siklus I selama dua hari peneliti dan guru melakukan refleksi. Refleksi lakukan setelah kegiatan pembelajaran dan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

- 1) Pemberian nomor urut yang dilakukan secara acak telah diperbaiki pada pertemuan kedua siklus I
- 2) Guru membagi siswa kurang heterogen ada satu kelompok yang anggotanya siswa perempuan semua.
- 3) Pada pertemuan pertama siswa kurang memahami sintak teknik bergiliran mengutarakan pendapatnya di depan kelompok.
- 4) Kebanyakan kesalahan pada pengucapan yang tidak sesuai dengan EYD.

3. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus ke dua dalam pelaksanaan model pembelajaran round robin siswa sudah lebih mengerti dan mempunyai pengalaman pada siklus I sehingga pada siklus kedua guru lebih terbantu dan lebih mudah mengkondisikan dan memberi instruksi pada siswa. Kesalahan yang terjadi pada siklus I juga dapat diperbaiki pada siklus II. Siswa dan guru sama-sama lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih tertib jauh lebih tertib, kondusif dan berjalan sesuai dengan rencana.

Memasuki langkah pembelajar round robin siswa dikelompokkan oleh guru secara heterogen. Setelah kelompok terbentuk siswa diminta untuk berpindah duduk berdasarkan kelompoknya

masing-masing. Lalu, setiap anggota kelompok diberikan nomor urut sesuai dengan presensi. Siswa dalam kelompok diberi lembar kerja kelompok dan lembar jawaban untuk dibaca dan dipahami. Siswa diberikan penjelasan oleh guru agar lebih memahami instruksi yang diberikan dan siswa diminta untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami.

Setelah siswa siap guru membagikan lagi lembar pekerjaan siswa yang belum sempat terselesaikan. Guru kembali menjelaskan tugas yang hari itu harus dikerjakan siswa. siswa diberikan waktu 15-20 menit untuk menuliskan peristiwa yang telah diceritakan di depan anggota kelompoknya pada pertemuan pertama. Setelah selesai siswa diminta untuk mengumpulkan hasil lembar pekerjaannya ditengah-tengah meja dalam kelompok. Siswa ditawarkan siapa yang ingin menceritakan peristiwa yang dialami di depan kelas, siswa bertanya apakah membacakan hasil tulisannya atau bercerita langsung. Untuk mengurangi kegaduhan siswa diminta untuk membaca kembali peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar untuk mengingatkan kembali. Siswa diminta mengingat pokok-pokok yang penting saja yang dituliskan yaitu apa peristiwa, kapan peristiwa itu terjadi, siapa, di mana, dan bagaimana peristiwa terjadi. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk mengingat dan membaca kembali peristiwa yang dialami.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran dan menilai keterampilan komunikasi aspek kebahasaan siswa. Observasi dimaksudkan untuk melihat besar peningkatan nilai siswa dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin. Hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Sebaran Nilai Siswa pada Siklus II.

Rentang Nilai	Angka	Persentase
85 – 100	6	35,29%
70 – 84	9	52,95%
55 – 69	2	11,74%
Jumlah	17	100%

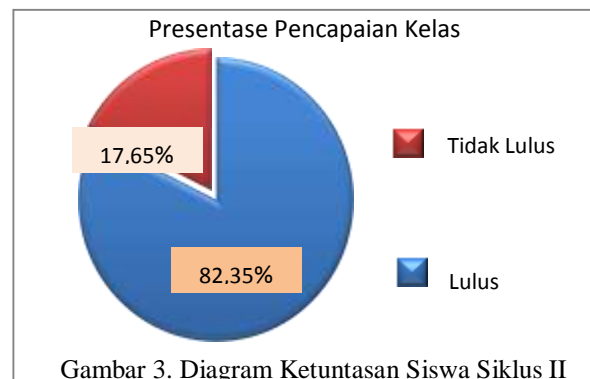
Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa dari 17 siswa dalam kelas 6 siswa atau sebesar 35,29% mendapatkan nilai 85-100 dengan predikat sangat baik, lebih dari separuh yaitu 9 siswa atau 52,95% berada pada rentan nilai 70-84 dengan predikat baik meskipun satu siswa pada kategori ini belum memenuhi nilai KKM 75, dan sebanyak 2 siswa atau sebesar 11,74% siswa berada pada rentan nilai 55-69 dengan predikat cukup. Hasil sebaran nilai siswa pada siklus II

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif round robin memiliki pengaruh pada hasil, dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung penerapan round robin dapat menstimulasi siswa untuk mengutarakan gagasan dengan kalimatnya sendiri dan menceritakan cerita yang faktual dengan berbagai macam topik yang berbeda setiap siswa. aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung juga dapat memunculkan adanya team building dengan adanya lembar kerja kelompok yang harus dikerjakan secara bersama mendorong adanya sebuah keputusan yang disepakati bersama.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Komunikasi Aspek Kebahasaan Siklus II

Rerata kelas	78,53	Baik
Skor tertinggi	85	Sangat baik
Skor terendah	65	Cukup
Persentase ketuntasan	82,35%	-
Belum tuntas	17,65	-

Berdasarkan rekapitulasi nilai maka dapat diketahui persentase ketuntasan kelas jika dilihat dalam sebuah diagram sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Siswa Siklus II

Apersepsi yang disampaikan guru menceritakan peristiwa yang terlalu jauh dari ingatan dan kurang terkini akan tetapi cukup mengundang rasa penasaran siswa karena peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa besar dan cukup berkesan. Anak-anak dan guru sudah memiliki pengalaman dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe round robin dari siklus pertama sehingga suasana lebih terkondisi dan menyenangkan. Kurangnya motivasi siswa, apabila guru dapat memberikan dorongan motivasi dari luar bagi siswa maka kegiatan akan semakin baik karena siswa tahu dan lebih menghargai proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan siswa kelas III dari prakondisi sampai dengan siklus II dapat dilihat dari hasil rekapitulasi dalam tabel berikut.

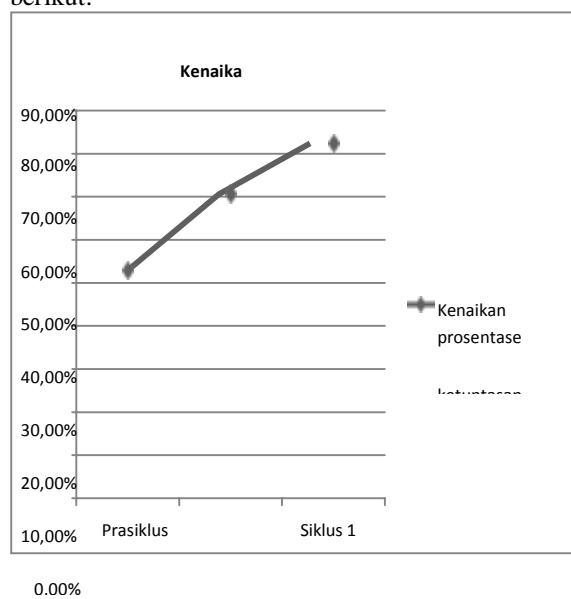
Tabel 6. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa

	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rerata kelas	69,5	75,59	78,53
Peningkatan nilai rerata		6,09	2,94
Persentase ketuntasan kelas	52,94 %	70,58%	82,35%
Peningkatan persentase ketuntasan		17,64%	11,77%
Nilai tertinggi	80	85	85
Nilai terendah	55	55	65

Total angka peningkatan rerata nilai kelas dari 69,5 menjadi 78,53 adalah sebesar 9,03 angka yang baik. Sedangkan persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan dari 52,94% pada prasiklus menjadi 82,35 pada siklus II artinya terjadi peningkatan total persentase ketuntasan sebesar 29,41%. Total peningkatan rerata nilai dan persentase ketuntasan kelas telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian dan keberhasilan proses pembelajaran. Peningkatan nilai rerata dan persentase ketuntasan menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin.

Peningkatan keterampilan komunikasi pada siswa yang paling tinggi adalah pada skor pengucapan lafal dengan skor 69, skor aspek penempatan tekana nada, sendi, dan durasi (intonasi) sebesar 67, pemilihan kata (diksi) sebesar 62, dan skor penggunaan kata dalam kalimat sebesar 66. Skor tertinggi adalah pada aspek pengucapan lafal menunjukkan keterampilan pengucapan lafal yang diucapkan siswa telah mencapai kategori baik, dan skor terendah sebesar 62 pada aspek pemilihan kata yang digunakan siswa.

Saat proses pembelajaran juga nampak bahwa siswa lebih termotivasi untuk komunikasi dan mengungkapkan gagasannya. Kegiatan komunikasi siswa saat proses pembelajaran nampak lebih berimbang meskipun ada dua orang siswa yang berada di bawah teman-temannya. Siswa yang biasa banyak komunikasi memberikan kesempatan kepada temannya dan menghargai ketika temannya komunikasi nampak dengan memperhatikan dan mendengarkan siswa lain yang sedang komunikasi. Peningkatan persentase ketuntasan kelas setelah dilaksanakan tindakan penelitian sebanyak dua siklus adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Kenaikan Persentase Ketuntasan Kelas

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pada awal kondisi pra siklus adalah 52,94% terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 17,64% menjadi 70,58. Peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 11,77% menjadi 82,35%. Total peningkatan sebesar 29,44% dari awal sebesar 52,94% menjadi 82,35%. Apabila dilihat dari proses pembelajaran pada prakondisi pada mulanya tingkat pemilihan kata yang digunakan siswa kurang bervariasi dan masih ada yang banyak menggunakan kata-kata dalam bahasa daerah, setelah dilakukan tindakan selama dua siklus nampak terjadi peningkatan pada pemilihan kata. Pada kondisi awal sebelum tindakan intonasi yang digunakan oleh siswa masih terdengar kurang tepat dan sering terdengar nada tinggi setelah dilakukan tindakan selama dua siklus terjadi peningkatan dengan siswa menjadi lebih rendah nadanya dan tepat penempatan tekanannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe round robin untuk meningkatkan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan siswa kelas III SD Negeri 186/IX Kumpeh Darat Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan komunikasi aspek kebahasaan siswa.

Kegiatan pembelajaran siklus I pada hari pertama kurang sesuai dengan ekspektasi peneliti. Terjadi kesalahan dalam pembagian nomor yang seharusnya urut sesuai dengan presensi, justru dibagikan pada saat berkelompok secara acak meskipun pada saat persiapan sebelumnya peneliti dan guru sudah melakukan briefing dan perencanaan. Kesalahan pada hari pertama tidak terlalu mengganggu kegiatan pembelajaran dan penilaian serta dapat diperbaiki pada hari kedua.

Total angka peningkatan rerata nilai kelas dari 69,5 menjadi 78,53 adalah sebesar 9,03 angka yang baik. Sedangkan persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan dari 52,94% pada prasiklus menjadi 82,35 pada siklus II artinya terjadi peningkatan total persentase ketuntasan sebesar 29,41%. Total peningkatan rerata nilai dan persentase ketuntasan kelas telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian dan keberhasilan proses pembelajaran.

Peningkatan nilai rerata dan persentase ketuntasan menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin. Peningkatan yang terjadi sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin tersebut menunjukkan kesesuaian dengan pendapat dari para ahli mengenai pembelajaran kooperatif secara umum dan pembelajaran kooperatif tipe round robin secara khusus. Peningkatan hasil keterampilan komunikasi aspek kebahasaan sesuai dengan pendapat Warsono

(2013) tentang manfaat pembelajaran kooperatif yaitu dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan prestasi akademik selain itu pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi oral. Warsono (2013) menambahkan round robin mendorong siswa dalam kelompok siswa mengungkapkan gagasannya dalam kalimatnya sendiri (parafrasa) serta melatih siswa berpikir secara hati-hati dan sabar. Pendapat Warsono tersebut nampak saat proses pembelajaran dengan round robin siswa mampu mengutarakan pendapatnya secara individu dengan kalamnya sendiri dan bukan merupakan jawaban yang sudah pasti.

Sedangkan menurut Huda (2011) round robin dirancang untuk mengembangkan team building siswa yang nampak ketika siswa sedang mengutarakan gagasannya secara lisan di hadapan teman-teman satu kelompok, akhirnya siswa saling membagi pendapat dan ide pemikiran dengan teman sekelompoknya dalam upaya menjelaskan gagasan dan pemikiran. Peristiwa faktual yang dibagi siswa kepada teman satu kelompoknya dapat membangun dan menguatkan solidaritas dalam kelompok dan membuat siswa belajar bertoleransi dengan gagasan, pendapat, dan cerita siswa yang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round robin dapat meningkatkan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan pada siswa kelas III SD Negeri Muaro Jambi, Kulon Progo tahun ajaran 2019/2017.

Pembelajaran kooperatif tipe round robin adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui langkah-langkah yang ada. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe round robin yaitu: (1) pengelompokan siswa secara heterogen, (2) pemberian nomor urut kepada siswa, (3) pembagian lembar kerja, (4) penyampaian pendapat oleh salah satu siswa sesuai dengan tema yang diberikan guru, (5) salah satu siswa mulai mengutarakan secara lisan didengarkan oleh anggota yang lain, (6) bergiliran anggota kelompok yang lain searah jarum jam.

Peningkatan keterampilan komunikasi aspek kebahasaan siswa nampak dari kenaikan rerata kelas pada pra siklus 69,5 menjadi 75,59 pada siklus I dan pada siklus ke II menjadi 78,53. Kenaikan rerata kelas yang dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 2,94. Total peningkatan rerata nilai mengalami peningkatan sebesar 9,03. Kenaikan persentase ketuntasan dari prasiklus ke siklus I adalah sebesar 17,64 % dan siklus I ke siklus II adalah sebesar 11,77%. Total kenaikan persentase pencapaian adalah sebesar 29,41%.

Saran

1. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe round robin untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Guru dapat berinovasi sesuai dengan kebutuhan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai serta menyesuaikan materi. Guru dapat berinovasi untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah yang memiliki wewenang dalam mengambil kebijakan di sekolah diharapkan dapat menyebarluaskan temuan hasil penelitian ini kepada guru-guru yang lain agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe round robin di kelas yang lain. Selain itu kepala sekolah dapat memberikan ruang dan sarana pasarana bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe round robin.

5. REFERENSI

- Abbas, S. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). Collaborative Learning Techniques. (terjemahan Nurulita Yusron). Jakarta: Nusa Media. (edisi asli diterbitkan tahun 2005 oleh Jossey-Bass A Wiley Brand. San Francisco).
- Desminta. (2019). Psikologi Perkembangan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, F. D. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TSTS dan Round Robin untuk meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD N Kupang 1 Jabon. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Huda, M. (2011). Kooperatif Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maggio, R. (2006). Sukses Komunikasi dengan Siapa Saja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchlis, M. (2012). Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudini, & Salam, P. (2009). Pembelajaran Komunikasi. Jakarta: PPPTK Bahasa. <https://arifinmuslim.files.wordpress.com/2011/12/komunikasi-kkg.pdf>.
- Sanjaya, Wina. (2013). Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sari, E. F. A. (2013). Asesmen dan Evaluasi. Yogyakarta. Aditya Media Publishing.

- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. (2010). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H. G. (2008). *Komunikasi sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono, Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Assesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.